



**MITOS CERITA SENDHANG JETAKWANGER
DI DESA JETAKWANGER KECAMATAN NGAWEN
KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Endang Suryani

Nim : 2611412016

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora* telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang skripsi.

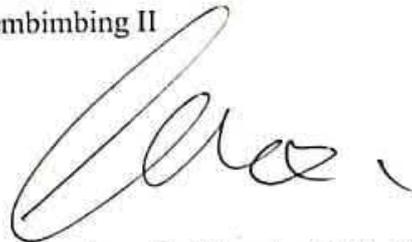
Semarang, 19 Agustus 2019

Pembimbing I



Drs. Widodo, M.Pd.
NIP. 196411091994021001

Pembimbing II



Drs. Bambang Indiatmoko M.Si., Ph.D.
NIP. 195801081987031004

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

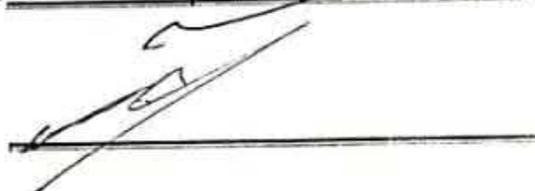
Ketua:

Drs. Eko Raharjo, M. Hum.
NIP. 196510181992031001



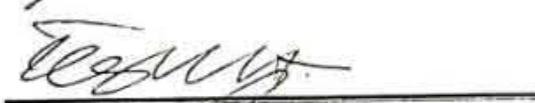
Sekretaris:

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198401062008122001



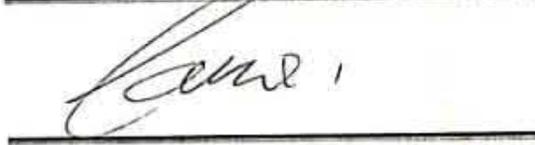
Penguji I:

Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP. 196101071990021001



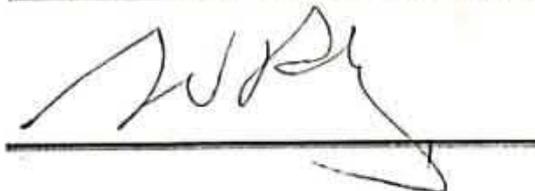
Penguji II:

Drs. Bambang Indiatmoko M.Si., Ph.D.
NIP. 195801081987031004



Penguji III:

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP. 196411091994021001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Rejeki Urip, M.Hum.

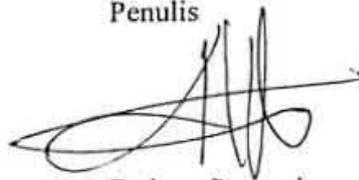
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan dengan kode etik ilmiah.

Semarang,

Penulis



Endang Suryani

NIM. 2611412016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Hidup adalah tantangan, perjuangan, dan pilihan. Tentukan arah hidupmu, tentukanlah pilihanmu lakukan perjuangan dengan sebaik-baiknya untuk masa depanmu
- Usaha dan Doa adalah kunci hidup ini
- Percayalah Allah selalu berada di samping kita, jika dalam kesulitan ingatlah kekuasaan-Nya, tidak ada kesulitan yang tidak bisa di selesaikan
- Bersyukur dan bersedah akan mempermudah jalan rezeji kita.

PERSEMBAHAN

1. Bapak, Ibu dan adikku yang sangat aku sayangi dan cintai.
2. Suami dan anakku yang selalu ada dihatiku.
3. Teman-teman yang selama ini selalu ada dalam kesulitan dan kesenanganku.
4. Bagi almamater fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas segala nikmat, rahmat, inayah, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora*. Skripsi ini dapat selesai berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Widodo, M.Hum. dan Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si., Ph.D. sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberi arahan, bimbingan, dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. R.M. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai dosen penelaah yang telah memberikan saran dan arahan kepada penulis.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi Universitas tempat penulis dalam menimba ilmu.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.

7. Ayah, ibu, dan adikku yang selalu menyayangiku dan tak pernah lelah memanjatkan doa untukku.
8. Suami saya yang selalu menyemangati, setia mengantar jemput diwaktu bimbingan.
9. Anak saya Sabriya Gandawati Yumna yang selalu member senyuman untuk menambah semangat saya.
10. Teman-teman seangkatan yang selalu memberi semangat.
11. Rosiana, Wahyu, Vella, Farida, Meitasari, Aprilia, dan Indriana yang selalu menghibur saat gundah.
12. Semua pihak yang telah membantu, memberi semangat, dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkans atu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan pahala atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap segala sesuatu yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang,

Penulis

ABSTRAK

Suryani, Endang. 2019. Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger kecamatan Ngawen kabupaten Blora. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M. Pd, Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M. Si., Ph.D.

Kata Kunci: mitos, jenis mitos, fungsi mitos

Mitos cerita Sendhang Jetakwanger merupakan mitos yang hidup di masyarakat desa Jetakwanger, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Mitos tersebut mempengaruhi perkembangan masyarakat desa Jetakwanger, baik dari segi pola pikir maupun ekonomi terutama bagi masyarakat daerah yang sifatnya masih tradisional. Bagi sebagian besar masyarakat desa Jetakwanger, mitos cerita Sendhang Jetakwanger berperan penting dalam hubungannya dengan penyebaran agama Islam. Berdasar uraian tersebut permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) apa makna cerita mitos Sendhang Jetakwanger, (2) bagaimana jenis dan fungsi mitos cerita Sendhang Jetakwanger bagi masyarakat pendukungnya. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna cerita mitos Sendhang Jetakwanger, jenis dan fungsi mitos cerita Sendang Jetakwanger bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didukung dengan teori folklor dan mitos. Data penelitian yang digunakan berupa mitos cerita Sendang Jetakwanger berupa data lisan dan tulis.

Hasil yang diperoleh adalah pemaparan cerita Sendhang Jetakwanger dari awal hingga terungkapnya karomah berupa air sendang. Jenis mitos cerita Sendhang Jetakwanger, antara lain a) mitos ruang dan waktu kosmos. Mitos jenis ini berkaitan dengan sistem penanggalan masyarakat desa Jetakwanger untuk melakukan ritual atau perayaan yang sudah menjadi tradisi; b) mitos asal usul penciptaan, mitos ini bersifat universal dan klasik; c) mitos lingkungan (ekologi), mitos ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang Sendang Jetakwanger. Fungsi mitos cerita Sendang Jetakwanger meliputi lima aspek, yaitu a) fungsi religius, berkaitan dengan terbentuknya ritus atau upacara keagamaan; b) fungsi sosial budaya, sebagai pengikat tali silaturahmi antarwarga atau sarana menciptakan kerukunan antarwarga dan sebagai aset budaya daerah; c) fungsi pendidikan, mitos cerita Sendhang Jetakwanger dapat memberikan pengetahuan tentang perjuangan masyarakat dahulu demi mendapat air untuk kehidupan; d) fungsi ekonomi, keberadaan mitos cerita Sendhang Jetakwanger telah mempengaruhi kondisi perekonomian warga; e) fungsi pengembangan wisata daerah merupakan fungsi temuan karena Pemerintah Kabupaten Blora telah menjadikan Kompleks Pemakaman Waliyullah Hasan Munadi sebagai wisata religi.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah mitos cerita Sendhang Jetakwanger dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

SARI

Suryani, Endang. 2019. *Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger kecamatan Ngawen kabupaten Blora*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo, M. Pd, Pembimbing II: Drs. Bambang Indiatmoko, M. Si., Ph.D.

Tembung Pangrunut: mitos, jenis mitos, fungsi mitos

Mitos Sendhang Jetakwanger minangka salah sawijining mitos ing dhusun Jetakwanger, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Mitos sendhang Jetakwanger tuwuh lan ngrembaka ing satengahing masyarakat dhusun, lan mengaruhi saka segi pola pikir uga ekonomi utamane kanggo masyarakat dhusun sing isih tradisional. Kanggo masyarakat dhusun Jetakwanger, mitos carita sendhang Jetakwanger duweni peran penting wektu persebaran agama Islam. adhedasar pratelan kuwi, perkara kang bisa didhudhah ing panaliten iki yaiku (1) kepriye makna crita mitos sendhang Jetakwanger, (2) kepriye jenis lan fungsi mitos crita sendhang Jetakwanger kanggo masyarakat panyengkuyunge. Ancas panulisan panaliten iki yaiku kanggo mangerteni makna mitos ing crita sendhang Jetakwanger, uga jenis lan fungsi mitos crita sendhang Jetakwanger kanggo masyarakat panyengkuyunge.

Panaliten iki migunakake pendekatan deskriptif kualitatif lan disengkuyung dening teori folklor lan mitos. Data panaliten sing digunakake yaiku mitos crita ing sendhang Jetakwanger kang awujud data lisan lan tulis.

Asil panaliten yaiku penjelasan babagan crita sendhang Jetakwanger saka wiwitan nganti ngasilake panemu menawa banyu sendhang iku migunani kanggo masyarakat dhusun Jetakwanger. Jinising mitos crita sendhang Jetakwanger, yaiku a) mitos ruang lan wektu kosmos. Mitos jinis iki gegayutan karo sistem penanggalan masyarakat dhusun Jetakwanger kanggo mengeti ritual kang wis dadi tradisi; b) mitos mula bukane pangripta, mitos iki duweni sifat universal lan klasik; c) mitos lingkungan (ekologi), mitos iki gegayutan karo kapercayan masyarakat bab sendhang Jetakwanger. Fungsi mitos crita sendhang Jetakwanger duweni limang aspek, yaiku a) fungsi reigius, gegayutan karo dumadine ritus utawa upacara keagamaan; b) fungsi sosial budaya, kanggo nyambung tali silaturahmi dening para warga utawa srana kanggo nyiptakake kerukunan para warga lan kanggi aset budaya daerah; c) fungsi pendidikan, mitos crita sendhang Jetakwanger bisa menahi pengetahuan babagan perjuangan para leluhur wektu nggolek banyu; d) fungsi ekonomi, anane crita mitos ing sendhang Jetakwanger wis mempengaruhi kondisi ekonomi para warga.

Saran kang bisa diwenehake kanthi asil panaliten iki yaiku mitos crita sendhang Jetakwanger isa didadekake acuan kanggo panaliten saklajenge.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PENGESAHAN KELULUSAN	III
PERNYATAAN.....	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	V
PRAKATA	VI
ABSTRAK	VIII
SAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
BAB I.....	1
PENDAHULUHAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH	5
1.3 PEMBATAHAN MASALAH	6
1.4 RUMUSAN MASALAH.....	6
1.5 TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.6 MANFAAT PENELITIAN	7
BAB II	8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	8
2.1 KAJIAN PUSTAKA	8
2.2 LANDASAN TEORETIS	11
2.2.1 <i>Teori Folklor Danandjaja</i>	12
2.2.2 <i>Jenis mitos menurut Zeffry</i>	16
2.2.3 <i>Teori fungsi ala Alan Dundes</i>	19
2.3 KERANGKA BERFIKIR	22
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN	23
3.1 LOKASI PENELITIAN	23
3.2 SASARAN PENELITIAN	23
3.3 METODE PENELITIAN.....	23
3.4 DATA DAN SUMBER DATA.....	23
3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	24
3.6 TEKNIK ANALISIS DATA	27

3.7 TEKNIK KEABSAHAN DATA	28
3.8 TEKNIK PEMAPARAN HASIL ANALISIS DATA	29
BAB IV	30
PEMBAHASAN	30
4.1 GAMBARAN UMUM DESA JETAKWANGER	30
4.1.1 Kependudukan	31
4.1.2 Ekonomi Masyarakat	32
4.1.3 Pendapatan Perkapita	33
4.1.4 Struktur Mata Pencarian	34
4.1.5 Aset Ekonomi Masyarakat	35
4.1.6 Pendidikan Masyarakat	37
4.1.7 Perlembagaan Sistem Keamanan Lingkungan Semesta.....	39
4.2 MAKNA MITOS DIBALIK CERITA MITOS SENDHANG JETAKWANGER	39
4.3 JENIS MITOS CERITA SENDHANG JETAKWANGER	43
4.4 FUNGSI MITOS CERITA SENDHANG JETAKWANGER BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA	45
BAB V.....	48
SIMPULAN DAN SARAN	48
5.1 SIMPULAN.....	48
5.2 SARAN	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	54
DATA INFORMAN	54
CERITA SENDHANG JETAKWANGER.....	56
CERITA DESA JETAKWANGER.....	58
DOKUMENTASI	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Blora merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Terletak sekitar 127 Km dari Semarang bagian timur. Kabupaten Blora berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati di utara, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur) di sebelah timur, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) di selatan, serta Kabupaten Grobogan di barat. Blora tergolong kota kecil memiliki luas 1.822 km² dengan jumlah penduduk 844.490 di tahun 2010. Kota Blora memiliki julukan kota sate, kota barongan, dan kota jati. Pembagian kotanya ada 16 kecamatan dan 295 desa. Menurut cerita rakyat Blora berasal dari kata “*Belor*” yang berarti lumpu, kemudian berkembang menjadi mbeloran yang akhirnya sampai sekarang lebih dikenal dengan Blora.

Ngawen merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Blora. Kecamatan Ngawen terbagi atas 27 kelurahan/desa, luas wilayah ini 105 km², dengan penduduk 78.788 jiwa. Kecamatan ini berbatasan dengan kecamatan Japah sebelah utara, kecamatan Kunduran dan kecamatan Randublatung sebelah selatan, kecamatan Todanan dan kecamatan Kunduran sebelah barat, kecamatan Tunjungan dan kecamatan Banjarejo di sebelah timur.

Jetakwanger merupakan salah satu desa yang masuk dalam kecamatan Ngawen, namun secara geografis lebih dekat dengan kecamatan Banjarejo. Desa

Jetakwanger terbagi menjadi 4 dukuh, yaitu dukuh Jetakwanger, dukuh Geneng, dukuh Pandan, dan dukuh Pojok. Jetakwanger merupakan desa yang jauh dari perkotaan. Desa ini tergolong pelosok karena untuk menuju pusat kota Blora membutuhkan waktu lumayan lama sekitar satu jam. Desa ini dikelilingi pohon-pohon jati. Dahulu ruas-ruas jalannya sangat memprihatinkan masih berupa bebatuan, jika terjadi hujan sangat becek sekali, dan banyak genangan air di sepanjang jalan. Tetapi sekarang sudah ada perbaikan jalan dari pemerintah. Masyarakat desa Jetakwanger tergolong ramah dan saling bergoyong royong dalam segala hal. Mayoritas bekerja sebagai petani, mereka menggarap sawah dan tegal. Biasanya mereka menanam tanaman seperti padi, jagung, tembakau, dan kacang-kacangan. Untuk para pemuda dan pemudi di desa ini banyak yang menjadi anggota TNI, POLRI ataupun POLWAN, dan tidak sedikit yang lulusan sarjana. Walaupun jauh dari perkotaan dan tergolong di tengah hutan, masyarakat disini mempunyai cita-cita agar anak-anaknya dapat menjadi pegawai.

Untuk bangunan rumah di desa ini mayoritas masih menggunakan kayu, sedangkan yang sudah ditembok masih bisa dihitung dengan jari. Dahulu mereka juga menggunakan lantai kayu (gladak), akan tetapi seiring berjalannya waktu sudah banyak yang menggunakan keramik. Masyarakat di desa Jetakwanger masih menjaga tradisi-tradisi yang ditinggalkan oleh leluhurnya pada zaman dahulu. Di desa Jetakwanger terdapat sebuah sendang yang konon ceritanya dibuat oleh orang-orang terdahulu yang sedang melakukan perjalanan jauh. Para pengembara tersebut sedang *babati alas* (hutan). Pada waktu itu mereka kehausan, kemudian membuat galian seperti lubang (ledhokan) di tempat itu dan ternyata

keluarlah sumber mata air lalu mereka mengambil air dan meminumnya. Dari ledhokan itulah kemudian dijadikan masyarakat sekitar sebagai sumur / sendhang dan dinamakan sebagai *Sendhang Jetakwanger* karena letaknya di tengah desa Jetakwanger. Dahulu desa Jetakwanger dinamai oleh para wali konon dahulu ada orang yang menginang gatak-gatak (mengunyah) sampai klenger jadi nama desa ini Jetakwanger. Di sendhang Jetakwanger ini banyak masyarakat yang mempercayai beberapa mitos yang ada. Misalnya jika orang sakit diambilkan air di sendhang itu akan sembuh, orang hamil yang sering mandi disitu nanti anaknya akan lahir putih, jika pada hari jumat mandi disitu akan awet muda. Di samping sendhang juga ada bagian yang di pagari (pojok timur sebelah utara) katanya itu tempat dan yang disana(orang yang menunggu tempat itu) dan ada juga sesajen di tempat itu yang katanya untuk para penghuni itu. Para penghuni disitu satu Mbah Sulastri, kedua Mbah Kodok, Mbah Sutejo. Mbah sulastri merupakan Joged pindahan dari sendhang Bangeran, makanya kalau ada acara sedekah bumi di desa ini wajib nanggap tayuban(hiburan tayub), jika tidak ada tayuban akan terjadi bencana, penghuninya marah. Mbah Sutejo sendiri keturunan dari Kerajaan Mataram. Sedangkan Mbah Kodok(katak) ini berbentuk katak besar sekali, terkadang dia muncul didekat sendhang itu. Bulan sura (muhharam) menjadi bulan yang sangat mistis, di sendhang ini jika pada bulan ini banyak yang berdatangan dengan tujuan tertentu untuk kelarisan, awet muda, gampang jodoh dan rejekinya dan lain-lain. Yang datang tidak hanya masyarakat disitu akan tetapi dari luar desa ataupun luar kota juga banyak yang datang. Kemarin waktu bulan puasa setiap malam jumat warga sekitar antara jam 1 sampai waktu sholat subuh

tiba rame-rame mandi disana. Entah dengan tujuan apa tetapi warga sekitar banyak yang mandi disana.

Tempat Sendhang ini di tengah desa tetapi lebih tepatnya di sebelah selatan desa di tengah sawah-sawah masyarakat sana. Sendhang di buat kan atap seperti rumah, kata seorang warga disana yang bisa melihat hal-hal gaib, sendhang itu ada rumahnya yang menghadap ke selatan. Sendhang ini merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat sana karena segala aktifitas menggunakan air dari sendhang itu, mulai dari untuk keperluan mandi, mengolah sawah, pengairan tanaman dan keperluan lain - lainnya. Air sendhang ini tidak pernah habis, airnya begitu bening dan sangat jernih, bahkan sebagian orang kalau mengambil air disitu untuk diminum tanpa di masak dahulu, langsung digunakan untuk minum. Seiring perkembangan jaman ada pompa ada sanyo, sebagian masyarakat sudah menggunakan itu.

Dahulu ada seorang warga yang punya sawah di samping sendhang itu, dia pergi ke sawah untuk melihat tanaman padi, disana ada ayam - ayam kampung di samping sawah dekat dengan sendhang. Warga itu mengusir ayam dengan dilempari batu-batuan kecil namun setelah sampai rumah warga itu tangannya panas, kesakitan dan kata orang ayam itu ayam jadi-jadian. Sendhang itu memang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar. Dulu juga ada anak kecil bermain sepeda disana tidak sengaja berbicara yang aneh, kemudian jatuh selang beberapa hari anak itu meninggal.

Mitos merupakan sastra lisan yang diturunkan para leluhur terdahulu, mitos erat kaitannya dengan dunia gaib, dan mitos dianggap kejadian yang benar-benar ada serta merupakan sesuatu yang sangat sakral. Begitu luasnya perkembangan mitos sehingga setiap desa, kota, provinsi, maupun negara mempunyai cerita mitos sendiri-sendiri. Apalagi di daerah Jawa mitos sangat dipercayai oleh masyarakat, orang Jawa sangat dekat dengan mitos. Mitos mempunyai kekuatan supranatural berbau mistis dan religius.

1.2 Identifikasi Masalah

Mitos merupakan cerita (prosa) rakyat yang dianggap suci masyarakat dan benar-benar terjadi. Mitos Penyebaran mitos secara turun-menurun dari mulut ke mulut, lisan ke lisan. Mitos merupakan bagian dari folklore dan merupakan sejarah lisan masyarakat Jawa yang harus dilestarikan dan dikembangkan supaya tidak punah begitu saja karena seiring perkembangan zaman saat ini cerita mitos sudah hampir punah dan hampir hilang begitu saja. Anak muda sekarang bergaya hidup condong ke barat-baratan. Banyak yang tidak mengetahui tentang cerita mitos. Apalagi para pemuda-pemudi sekarang ini benar-benar tidak tau dan tidak ingin tau cerita-cerita seperti itu mereka sudah melupakan adat dan budayanya sendiri. Sangat memprihatinkan sekali, mereka tidak mau belajar adat tradisi bangsa sendiri, padahal tradisi lisan ini merupakan aset bangsa. Banyak dari mereka yang malah meniru gaya orang-orang Barat bahkan cara berfikir mereka juga seperti orang Barat.

Dari uraian di atas peneliti mengambil penelitian ini dengan judul “ *Mitos Cerita Sendhang Jetakwanger Di Desa Jetakwanger Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora*”. Karena sesuai yang digambarkan di latar belakang Sendhang Jetakwanger mempunyai mitos cerita yang sangat menarik, banyak teka-teka yang harus dipecahkan. Semoga penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi orang yang membaca dan orang yang ingin mempelajari tentang sastra lisan, dan juga dengan adanya penelitian ini diharapkan sastra lisan tidak hilang ataupun punah karna perkembangan zaman, khususnya sastra lisan cerita rakyat. Dari penelitian ini diharapkan juga supaya pemuda-pemudi sekarang sadar dan mau mempelajari sastra lisan yang merupakan salah satu dari adat dan budaya bangsa ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada isi dan jenis mitos Sendhang Jetakwanger serta bagaimana fungsinya bagi masyarakat pendukungnya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa makna cerita mitos dibalik mitos cerita Sendhang Jetakwanger yang ada di Desa Jetakwanger kecamatan Ngawen kabupaten Blora?
2. Bagaimana jenis mitos dan fungsinya mitos cerita Sendhang Jetakwanger bagi masyarakat pendukungnya?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan makna mitos cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger kecamatan Ngawen kabupaten Blora.
2. Mengetahui jenis mitos dan fungsi mitos cerita bagi masyarakat pendukungnya

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai mitos cerita Sendhang Jetakwanger di Desa Jetakwanger ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain.

1. Secara Teoretis
 - a. Memberikan informasi tentang keberadaan Sendhang Jetakwanger di Kabupaten Blora.
 - b. Memberikan informasi tentang mitos cerita Sendhang Jetakwanger sehingga dapat menambah wawasan tentang fungsinya bagi masyarakat.
 - c. Menambah pengetahuan tentang teori folklor.
2. Secara Praktik
 - a. Dapat dijadikan bahan pertimbangan, pemikiran, dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.
 - b. Dapat memberikan kesadaran terhadap masyarakat sekitarnya agar dapat memelihara Sendhang Jetakwanger yang merupakan peninggalan nenek moyang kita yang terdahulu.
 - c. Dapat dijadikan dokumen desa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada dasarnya setiap daerah memiliki mitos cerita yang diyakini masyarakat disekitar. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan diadakannya penelitian tersebut. Berikut penelitian-penelitian yang sudah dilakukan yaitu Ani Lestariningsih (2009) dalam tesisnya yang berjudul "*Cerita Rakyat Sendang Senjaya Di Desa Tegal Wan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Foklor)*". Hasil yang di dapat dari penelitiannya bahwa masyarakat Desa Tegalwaton kecamatan Tengaran masih banyak yang mengakui keberadaan cerita Sendang Senjaya lengkap dengan peninggalannya yang berupa sendang. Tradisi Kungkum yang selalu dilakukan masyarakat pada hari malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon sebagai wujud bentuk permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hendra Lesmana (2013) dalam skripsinya yang berjudul "*Konstruksi Sosial Budaya dan Makna Air Suci Sendhang Mbeji Padukuhan Parangrejo Gririjati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta bagi Para Peziarahnya*". Dalam penelitiannya ini Hendra mengungkapkan makna air suci mbeji padukuhan yang sangat penting bagi masyarakat di sekitar. Ketergantungan masyarakat akan air itu tidak dapat tergantikan mulai dari kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan ekonomis.

Ratna Setiana Wulandari (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Mitos *Cerita Sendhang Kalimah Thoyyibah Di Makam Waliyullah Hasan Munadi Kabupaten Semarang*”. Metode penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif, hasil penelitiannya mengungkap Sejarah Sendang Kalimah Thoyyibah yang berawal ketika masyarakat ingin merenovasi masjid peninggalan Waliyullah Hasan Munadi, namun masyarakat tidak mempunyai dana. Imam masjid melakukan tirakat dan mengunjungi dua ulama besar se-Jawa Tengah. Saran yang diterima dari ulama-ulama tersebut agar dalam merehab masjid dananya tidak boleh diminta-mintakan dan membangun seadanya saja.

Ketika masyarakat mulai membongkar masjid, mereka dikejutkan dengan kehadiran para tamu ke sendang. Setelah dikonfirmasi dengan tamu tersebut, ternyata mereka mendapatkan informasi dari ulama bahwa air di sendang itu mempunyai karomah. Kemudian masyarakat membuat kotak amal untuk diletakkan di depan sendang dan makam. Dana merehab masjid dan sekitarnya diperoleh dari hasil kotak amal. 1. Air di sendang tersebut merupakan salah satu karomah yang diberikan Waliyullah Hasan Munadi karena masjidnya telah direhab. 2. Jenis mitos Sendang Kalimah Thoyyibah yaitu: Mitos ruang dan waktu 3. Fungsi dari Sendhang Kalimah Thoyyibah meliputi fungsi religi, fungsi sosial-budaya dan fungsi pendidikan.

Kelemahan dalam penelitiannya terletak pada penulisannya, kalimat-kalimatnya agak berantakan.

Amalia Masturina dalam artikelnya yang berjudul “ *Makna Sendang Made Bagi Masyarakat Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan masyarakat masih memegang teguh tradisi yang ada pada Sendang Made dan mempercayai mitos pada khasiat air sendang. Masyarakat Desa Made dengan mayoritas beragama Islam memberikan makna Sendang Made sebagai makna religi dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tetap menganut ajaran Islam sehingga tidak meninggalkan cirinya, karena kepercayaan lokal yang ada tidak mengubah ajaran Islam pada masyarakat Desa Made.

Berikutnya Artikel serupa dari Ani Fatul Mudma inah yang berjudul “ *Keberadaan Sumber Mata Air Sendang Pengasih Dusun Kasihan (Tinjauan Tentang Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tamantirto Tentang Sumber Air)*”. Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan yaitu keberadaan sumber mata air di Sendang Pengasih di Dusun Kasihan yang berhubungan dengan mitos dan dipercaya oleh masyarakat setempat serta sendang tersebut dikeramatkan. Sumber mata air Sendang Pengasih dipercaya berasal dari tongkat Sunan Kalijaga sedangkan Sendang Pengasih erat kaitannya dengan kisah Raden Rara Pembayun putri dari Panembahan Senopati yang menjadi penari ledek untuk menaklukkan Ki Ageng Mangir Wanabaya karena Ki Ageng Mangir membangkang dengan Mataram. Sendang Pengasih digunakan untuk malakukan ritual-ritual seperti kungkum (berendam) pada malam selasa kliwon dan jum’at kliwon. Ritual kungkum (berendam) harus dengan niat, ikhlas, suci dan tekad yang kuat agar

ritual tersebut bisa berhasil. Selain sebagai ritual, sendang Pengasih sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar karena airnya dapat digunakan untuk mandi dan pengairan sawah. Pandangan masyarakat tentang sendang pengasih yaitu bahwa sendang yang dikeramatkan oleh masyarakat yang percaya akan mitos tersebut namun ada juga masyarakat yang tidak percaya, mereka datang hanya untuk mandi atau mencuci muka karena air sendang pengasih segar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama- sama menggunakan mitos sebagai sasaran utama. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian mitos cerita Sendhang Takwanger ini mengkaji jenis dan makna menggunakan teori konsep folklore Danandjaja dan teori fungsi menurut Alan Dundes dengan menggunakan metode pendekatan hermeneutik.

Mitos merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun–temurun. Pada umumnya, masyarakat percaya akan hal–hal yang sebenarnya berada di luar jangkauan logika. Masyarakat lebih menganggap mitos sebagai sesuatu hal yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Munculnya anggapan tersebut, mitos memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah :

1. Teori folklor menurut Danandjaja
2. Jenis mitos menurut Zeffry
3. Fungsi mitos

2.2.1 Teori Folklor Danandjaja

Kata folklor merupakan gabungan dari *folk* dan *lore*. *Folk* yang sama artinya dengan sekelompok orang dan *lore* yang artinya adat atau tradisi. Alan Dundes (Danandjaja 2002:1) menyatakan bahwa folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal tersebut antara lain dapat berwujud warna kulit yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yaitu kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun. Sedangkan *lore* adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Bruchac dalam via Mitchell (Nurgiyantoro 2005:164) mengemukakan bahwa folklor merupakan jenis pengetahuan tradisional yang disampaikan dari lisan ke lisan dalam sebuah komunitas masyarakat kecil yang terisolasi. Berbagai pengetahuan tersebut dapat disampaikan lewat nyanyian, permainan, cara berbicara, dan adat istiadat sebagaimana halnya dengan mitos dan legenda. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa folklor adalah tradisi kebudayaan suatu kelompok yang diwariskan secara turun temurun.

Menurut Jan Harold Brunvand (Danandjaja 2002:21) folklor dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu :

a) folklor lisan (verbal folklor) adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain bahasa rakyat (folk speech), ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

b) folklor sebagian lisan (partly verbal folklor) adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini antara lain kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat.

c) folklor bukan lisan (non verbal folklor) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Kelompok besar ini dibagi menjadi dua subkelompok yaitu material (arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional) dan bukan material (gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, dan musik rakyat)

Berdasarkan bentuk-bentuk folklor di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor memiliki berbagai macam bentuk berdasarkan tipenya. Setiap bentuk folklor mempunyai fungsi yang dapat mendukung keberadaan dari folklor tersebut.

Cerita prosa rakyat merupakan bagian dari folklor yang tergolong dalam folklor lisan yang berbentuk prosa. Penyebaran cerita rakyat pada umumnya

bersifat tradisional, yakni secara lisan dan banyak mengandung kata-kata klise. Cerita rakyat tumbuh dan berkembang serta menyebar secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat dan mereka sadar hal itu merupakan identitas mereka sendiri yang diakui milik bersama.

Cerita rakyat biasanya merupakan fenomena kisah tentang seseorang yang dianggap sakti oleh masyarakat pendukungnya, atau cerita tentang asal muasal suatu tempat atau daerah. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Abdurrahman (1996: 16) yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan cerita gaib yang berisi ide, pemikiran, pandangan hidup, dan sebagainya yang menjadi sumber motivasi kegiatan fisik dan spiritual masyarakat pendukungnya.

Bascom dan Abramas dalam Danandjaja (2002: 50) membagi cerita rakyat menjadi tiga golongan, yaitu mite (myth), legenda (legend) dan dongeng (folkl tale).

a). Mite (myth)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. Tokoh dari mite biasanya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain atau bukan dunia yang sesungguhnya dan terjadi pada masa lampau. Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, topografi, gejala alam, petualangan para dewa, percintaan dan kekerabatan para dewa tersebut.

b). Legenda (legend)

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda berbeda dengan mite. Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa lalu yang belum lampau dan bertempat di dunia yang dikenal sekarang (Danandjaja,2002: 66).

c). Dongeng (folktale)

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaja, 2002: 83).

Mitos cerita sendhang Jetakwanger ini termasuk folklor sebagian lisan karena tingginya kepercayaan masyarakat akan keberadaan mitos cerita itu sehingga timbulah upacara-upacara tertentu yang dilakukan, yang apabila jika tidak dilakukan akan ada bahaya datang. Kepercayaan mereka sangat kuat. Hal ini sering kali kita sebut takhyul.

Takhyul menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan). Pada umumnya diwariskan melalui media tutur (Danandjaja 2002 :154).

2.2.2 Jenis mitos menurut Zeffry

2.2.2.1 Pengertian Mitos

Dalam KKBI, mitos adalah cerita suatu bangsa tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri. Menurut cremers : mitos adalah cerita suci simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan – kekuatan atas kodrati manusia , pahlawan dan masyarakat.

Mitos dalam bahasa Yunani *mythos*, dalam bahasa Belanda *myhte* adalah cerita prosa rakyat yang menceritakan kisah berlatar masa lampau yang mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan penganutnya. Dalam pengertian yang lebih luas, mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional. Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Mitos dapat timbul sebagai catatan peristiwa sejarah yang terlalu dilebih-lebihkan, sebagai alegori atau personifikasi bagi fenomena alam, atau sebagai suatu penjelasan tentang ritual. Mereka disebarkan untuk menyampaikan pengalaman religius atau ideal, untuk membentuk sifat-sifat tertentu, dan sebagai ajaran dalam suatu komunitas.

Menurut Ahimsa-Putra mitos adalah cerita yang aneh yang seringkali sulit dipahami maknanya atau diterima kebenarannya ketika kisah didalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari.

Endraswara (2005 :163) mitos juga disebut mite (myth). Mite, adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Karena itu dalam mite sering ada tokoh pujaan yang dipuji dan atau sebaliknya, ditakuti. Pemahaman atas cerita yang bernuansa mitos ini pada kenyataannya menjadi sebuah keyakinan. Keyakinan yang dilebih-lebihkan, sering mempengaruhi pola pikir ke arah takhayul. Akibatnya banyak masyarakat yang menganggap keramat terhadap satu atau dua mitos.

Menurut Lukens (Danandjaja 2002:172) mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain. Hartoko (1986:88) menjelaskan bahwa mitos berarti kata yang diucapkan, semula “mitos” dilawankan dengan “logos”. Mitos ialah cerita seorang penyair, sedangkan logos adalah laporan yang dapat dipercaya sesuai dengankenyataan. Mitos dibedakan menjadi dua lapis, yaitu ide yang melatarbelakangi cerita dan perwujudan naratif yang tidak perlu ditafsirkan secara harfiah. Mitos merupakan cerita mengenai dewa-dewa, pahlawan dari zaman dahulu. Mitos juga dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu pertama mitos simbolis atau spekulatif yang menafsirkan secara simbolis tata semesta alam atau tata masyarakat. Kedua mitos aetologis yang dalam bentuk cerita menerangkan suatu

praktik. Ketiga, dalam arti luas mitos disamakan dengan sage, yaitu cerita legendaris mengenai seorang cikal-bakal atau pahlawan dari zaman dahulu. Mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Van Peursen, 1976:37). Jadi, mitos dijadikan sebagai pedoman dan arah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar berlaku lebih bijaksana. Mitos menjadikan masyarakat pengikutnya menjadi patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, untuk menciptakan suatu kesadaran akan tingkah laku dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan penyebarannya secara lisan oleh sekelompok manusia, bersifat ghaib sehingga menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Suatu mitos dapat berbentuk cerita atau hanya sekedar penuturan dari seseorang, karena tidak semua mitos itu berbentuk cerita. Mitos tersebut belum tentu terbukti kebenarannya, tergantung pada keyakinan dan kepercayaan pengikutnya. Mitos juga tidak lepas sebagai sarana penyembahan dalam suatu upacara. Bentuk upacara berupa persembahan atau pemberian sesuatu, dengan tujuan untuk menghindarkan bahaya atau mendatangkan keselamatan.

2.2.2.2 Jenis Mitos Menurut Zeffry

Zeffry (Danandjaja, 1998:16-17) membagi mitos menjadi 3 jenis, yaitu, a) mitos ruang dan waktu kosmos. Mitos jenis ini berkaitan dengan sistem penanggalan suatu kelompok masyarakat untuk melakukan ritual atau perayaan

yang sudah menjadi tradisi; b) mitos asal usul penciptaan. Mitos ini bersifat universal dan klasik; c) mitos lingkungan (ekologi). Mitos ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang sebuah tempat yang dianggap suci dan keramat.

Menurut Huck (Nurgiyantoro 2005:175) membedakan mitos ke dalam 3 jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu, a) mitos penciptaan (creation myths) adalah mitos yang menceritakan atau menjelaskan awal mula kejadian sesuatu. Mitos jenis ini merupakan bagian dari cerita rakyat yang oleh Fang (1976) dikategorikan ke dalam cerita asal-usul; b) mitos alam (nature myths) adalah cerita menjelaskan hal-hal yang bersifat alamiah seperti formasi bumi, perbintangan, perubahan cuaca, dan karakteristik binatang; c) mitos kepahlawanan (hero myths) merupakan mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar manusia, misalnya kisah hidup Nyai Rara Kidul atau Ratu Laut Pantai Selatan dan mitos Sunan Lawu di puncak Gunung Lawu.

Dalam penelitian mitos cerita Sendhang Jetakwanger ini menggunakan jenis mitos yang dipaparkan oleh Zeffry.

2.2.3 Teori fungsi ala Alan Dundes

Alan Dundes (1965:277) menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu (1) membantu pendidikan anak muda (aiding in the education of the young), (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (promoting a group's feeling of solidarity), (3) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (providing socially sanctioned way is for

individuals), (4) sebagai sarana kritik sosial (serving as a vehicle for social protest), (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (offering an enjoyable escape from reality), dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (converting dull work into play).

Peursen (1988:36) mengemukakan ada 3 fungsi mitos yang harus diketahui, yaitu, a) menyadarkan manusia tentang adanya kekuatan gaib di dunia lain. Melalui mitos manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan sukunya. Fungsi ini masuk dalam kategori religius; b) memberikan jaminan bagimasa kini yaitu ketentraman, keseimbangan, dan keselamatan, dalam arti dengan mengentaskan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi dahulu. Fungsi ini masuk dalam kategori sosial; c) memberikan pengetahuan tentang dunia, dalam arti mitos juga berfungsi sebagai perantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam. Fungsi ini masuk dalam kategori pendidikan.

William R. Bascom (Danandjaja 2002:19) menyatakan bahwa cerita rakyat termasuk didalamnya mitos memiliki beberapa fungsi, yaitu, a) sebagai sistem proyeksi (projektive system), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif. Fungsi ini masuk dalam kategori pendidikan; b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Fungsi ini masuk dalam kategori sosial budaya; c) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device). Fungsi ini masuk dalam kategori pendidikan; d) sebagai alat pemaksa dan

pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Fungsi ini masuk dalam kategori sosial.

Dengan menggunakan teori fungsi ala Alan Dundes Sendang Takwanger memiliki fungsi (1) membantu pendidikan anak muda, dalam hal ini melihat anak muda jaman sekarang yang acuh tak acuh akan tradisi daerah mereka dengan adanya ini mereka akan lebih belajar menghargai dan ingin tau tradisi mereka. (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, mitos cerita Sendhang Jetakwanger ini dapat meningkatkan rasa solid nya masyarakat, hal itu terbukti saat setiap tahun ada acara sedekah bumi yang dilakukan di Sendhang itu, mereka bergotong royong menyiapkan acara dan ikut berpartipasi langsung dalam kegiatan tersebut dengan baik. dan itu sudah turun –menurun dari nenek moyang sudah menjadi adat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos merupakan bagian dari folklor, termasuk sastra lisan yang diturunkan secara turun temurun dari mulut ke mulut, kemudian berkembang dengan pesat pada masyarakat. Dan Cerita Sendhang Jetakwanger ini termasuk folklor sebagian lisan yaitu merupakan campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Unsur lisan yang terdapat dalam mitos cerita Sendhang Takwanger adalah bahasa dalam cerita asal mula sendang, sedangkan unsur bukan lisannya adalah gerakan yang mengiringi pada hasil mitos itu sendiri. Memang tidak semua mitos menghasilkan ritual atau upacara keagamaan, tetapi cerita Sendhang Takwanger ini menghasilkan ritual-ritual tertentu. Proses pewarisan folklor biasanya dimulai dari antar anggota keluarga, kemudian berkembang ke tetangga dan sampai pada masyarakat luas. Sejak saat

itu, mitos mulai dikenal dan berkembang dalam masyarakat sesuai dengan kebutuhan zaman.

2.3 Kerangka Berfikir

Mitos merupakan warisan leluhur atau nenek moyang yang perlu diteliti kembali keberadaannya, terkait dengan bentuk mitos yang ada serta fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat masyarakat sedikit demi sedikit melupakan mitos yang merupakan sastra lisan dan aset budaya. Hal tersebut memunculkan pemikiran bahwa suatu ketika mitos tidak lagi menjadi sastra lisan dan aset budaya bangsa karena masyarakatnya sudah melupakan keberadaan mitos. Jenis mitos serta fungsinya bagi masyarakat pendukung mitos suatu daerah khususnya mitos cerita Sendhang Takwanger di Desa Jetakwanger kec. Ngawen kab. Blora memunculkan minat penulis untuk meneliti mitos tersebut. Teori yang digunakan untuk membahas permasalahan mengenai mitos tersebut mencakup konsep folklor yang dikemukakan oleh Danandjaja, jenis mitos yang dikemukakan oleh Zeffry, teori fungsi ala Alan Dundes. Konsep folklor yang dikemukakan oleh Danandjaja dan jenis mitos oleh Zeffry digunakan untuk mengungkap jenis dari mitos cerita Sendhang Jetakwanger, sedangkan aspek teori fungsi ala Alan Dundes, digunakan untuk mengungkap tentang fungsi mitos cerita Sendhang Takwanger bagi kehidupan masyarakat yang masih mempercayai mitos tersebut. Hasil pengungkapan dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk dan fungsi dari mitos yang masih dianut oleh masyarakat pendukungnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan suatu mitos mempunyai makna atau isi tersendiri bagi masyarakat. Di sendhang Jetakwanger ada beberapa mitos yang berkembang diantaranya, misalkan :

- Orang hamil yang mandi di sendhang itu kelak bayi yang dilahirkan akan lahir putih

Maksudnya ini bukan bayi yang berkulit putih melainkan setiap bayi yang lahir hatinya akan putih dan bersih

- Orang yang sering mandi di sendhang itu akan awet muda,
Maksudnya seseorang yang sering mandi tubuhnya akan bersih dan terlihat muda

- Orang yang sakit jika di ambilkan air dari sendhang itu akan sembuh
Maksudnya yang memberikan segala macam penyakit itu adalah sang kuasa ,
lewat air itu atau lantaran air itu diberi kesembuhan sang kuasa.

Jenis mitos cerita sendhang Jetakwanger adalah ;

- 1) Mitos ruang dan waktu kosmos. Mitos jenis ini berkaitan dengan sistem penanggalan suatu kelompok masyarakat untuk melakukan ritual atau perayaan yang sudah menjadi tradisi misalnya saat perayaan atau acara bersih desa masyarakat berkumpul membawa jajan wujud syukur mereka

atas hasil bumi dalam istilah jawa yaitu kondangan. Biasanya jajan berupa pasung, bugis, pisang, tape dan jajanan lainnya. Setelah kondangan ada hiburan tayub.

- 2) Mitos asal penciptaan. Mitos ini bersifat universal dan klasik. Karena sendhang ini sudah bersifat umum bukan rahasia warga ataupun masyarakat sudah mengetahui hal ini. Klasik karena terbentuk semua berawal dari cerita jaman dahulu.
- 3) Mitos lingkungan (ekologi). Mitos ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tentang sebuah tempat yang dianggap suci dan keramat. Kepercayaan masyarakat tersebut telah menimbulkan bentuk peraturan atau larangan yang mutlak.

Fungsi mitos cerita Sendhang Jetakwanger bagi masyarakat pendukungnya :

3. Fungsi bidang sosial budaya Sendhang Jetakwanger adalah sebagai pengikat tali silaturahmi antarwarga atau sarana menciptakan kerukunan antarwarga. Masyarakat bergotong-royong memperbaiki sendang serta melakukan upacara keagamaan. Selain itu, dengan adanya pembentukan panitia pembangunan atau kepengurusan berfungsi untuk menciptakan rasa solidaritas terhadap sesama anggota. Para anggota tim tersebut juga dapat menyalurkan ide-ide yang berhubungan dengan tugas yang dikerjakannya, sehingga mereka dapat bekerjasama mewujudkan ide yang mereka punya. Salah satu contoh saat acara bersih desa atau sedekah bumi.
4. Fungsi bidang pendidikan adalah memberi pengetahuan pada remaja,

anak –anak dan masyarakat akan adanya tradisi adat istiadat Jawa.

5. Fungsi religious dalam cerita mitos Sendhang Jetakwanger ini adalah dimana semua makhluk hidup itu ciptaan sang Pencipta sang Kuasa kita diharuskan percaya bahwa hal –hal gaib itu benar adanya
6. Fungsi dalam bidang ekonomi adalah dengan adanya sendhang ini aktivitas warga Jetakwanger dalam pokok mata pencarian yaitu petani bisa tercukupi untuk irigasi air karena warga mengambil air untuk tanamannya, dengan adanya air tanaman tumbuh subur dan bisa panen.
7. Fungsi pengembangan wisata daerah. Fungsi ini merupakan fungsi baru atau temuan dalam penelitian mitos cerita Sendang Jetakwanger. Lokasi ini dapat dikembangkan dan dijadikan wahana wisata jika warga masyarakat mendukung.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, karena itulah peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk mengembangkan penelitian tentang mitos. Mitos cerita Sendhang Jetakwanger hendaknya dilestarikan, karena mitos merupakan asset budaya daerah yang semestinya harus kita jaga dan lestarikan. Sehingga generasi penerus bangsa tidak lupa akan kebudayaan mereka sendiri ditengah-tengah berkembangnya jaman dan masuknya unsur-unsur peradaban modern dunia luar yang dapat mengakibatkan merosotnya atau hilangnya nilai kebudayaan dari negeri sendiri. Selain itu, mitos juga merupakan pencerminan dari budaya setempat khususnya desa Jetakwanger.

Saran khusus yang ditujukan untuk kepala desa Jetakwanger supaya lebih memperhatikan pembangunan daerah atau lingkungan sekitar sendhang itu, agar terlihat rapi dan menarik serta dapat mengundang para warga luar desa maupun luar kota untuk mengunjungi Sendhang tersebut. Jadi cerita mitos di sendhang tersebut tidak hilang akan selalu lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Lestariningsih .2009. *Cerita Rakyat Sendang Senjaya Di Desa Tegal Wan Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Fokhlor)* ”.Master thesis, Universitas Sebelas Maret.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, Inneke Kristiana. 2003. *Mitos Dewi Lanjar di Eks Karisedenan Pekalongan*. Semarang: Skripsi FBS Unnes.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Grandisia. 2011. *Mitos Cerita Brawijaya*. Semarang : Skripsi FBS Unnes.
- Hansen, William. 1997. “Mythology and Folktale Typology: Chronicle of a Failed Scholarly Revolution”. *Dalam Journal of Folklore Research*, Vol. 34. No. 3. <http://www.jstor.org/stable/3814895>.
- Hestyangingtyas. 2007. *Mitos Asal-Asul Desa Gubug Di Kabupaten Grobogan*. Semarang : Skripsi FBS Unnes.
- Janelli, Roger L. 1986. “The Origins of Korean Folklore Scholarship”. *Dalam The Journal of American Folklore*, Vol. 99. No. 391. <http://www.jstor.org/stable/540852>.
- Lesmana, Hendra. 2013. *Konstruksi Sosial Budaya dan Makna Air Suci Sendhang Mbeji Padukuhan Parangrejo Gririjati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta bagi Para Peziarahnya*. Yogyakarta : Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masturina, Amalia. *Makna Sendang Made Bagi Masyarakat Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang* :Universitas Airlangga (Artikel)
- Mudma Inah, Ani Fatul. 2015. *Keberadaan Sumber Mata Air Sendang Pengasih Dusun Kasihan (Tinjauan tentang Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tamantirto tentang Sumber Air)*. Yogyakarta : Universitas PGRI Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta : Pura Pustaka.

Setiana Wulandari, Ratna. 2011. *Mitos Cerita Sendhang Kalimah Toyyibah*. Semarang: Skripsi FBS Unnes.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya : Citra Wacana

Wellek, Rene dan Austin Waren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta : PT . Gramedia.

Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015. *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*.